

TARBAWI

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 08 No. 01, Januari – Juni 2023

p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Penguatan Kompetensi Kepribadian Tenaga Pendidik Pai Melalui Pendidikan Qur'ani Dan Relevansinya Dengan Teori Kepribadian Neo Freud (Sosial Dan Psikologi)

Moh Faizin, Indah Rahayu

*¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya|faizin7172@gmail.com

*²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Seorang pendidik tidak hanya berkewajiban memberi dan menyampaikan pengetahuan (ilmu) kepada anak didiknya. Lebih dari itu, pendidik memiliki tugas yang sangat mulia yakni membimbing dan mengajarkan akhlak yang baik (akhlaqul karimah) sebagai perwujudan menjadi hamba Allah yang unggul dalam intelektualis, agamis, dan humanis. Kompetensi kepribadian tenaga pendidik yang baik akan menghasilkan generasi yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Quran. Untuk itu sebagai seorang pendidik khususnya guru PAI maka dituntut memiliki kepribadian dan akhlak Qur'ani sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan baginda tercinta Muhammad Saw. Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai penguatan kompetensi kepribadian tenaga pendidik PAI melalui pendidikan Qur'ani dengan tujuan: (1) untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. (2) untuk mengetahui penguatan kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan Qur'ani. (3) untuk mengetahui tinjauan kompetensi kepribadian tenaga pendidik PAI dalam pendidikan qur'ani dengan teori kepribadian neo freud. Hasil penelitian ini membahas tentang (1) tenaga pendidik PAI dan kompetensi kepribadian, (2) penguatan kompetensi kepribadian guru pai dalam pendidikan qur'ani, (3) tinjauan kompetensi kepribadian tenaga pendidik PAI dalam pendidikan qur'ani dengan teori kepribadian neo freud.

Kata Kunci: *Kepribadian, Tenaga Pendidik, PAI, Pendidikan Qur'ani.*

Strengthening the Personality Competence of Pai Educators Through Qur'anic Education and Its Relevance to Neo Freud's Personality Theory (Social and Psychological)

Abstract

An educator is not only obliged to give and convey knowledge (science) to his students. More than that, educators have a very noble task, namely guiding and teaching good morals (akhlaqul karimah) as a manifestation of being a servant of God who is superior in intellectual, religious, and humanist. The personality competencies of good educators will produce a generation that is competent and upholds the values of the Qur'an. For this reason, as an educator, especially a PAI teacher, you are required to have a Qur'anic personality and morals as taught by Allah and his beloved Muhammad SAW. This study will discuss in depth the strengthening of the personality competencies of PAI educators through Qur'anic education with the aims: (1) to determine the personality competencies that a PAI teacher must possess. (2) to determine the strengthening of the personality competence of PAI teachers in Qur'anic education. (3) to determine the review of the personality competencies of PAI educators in Qur'anic education with neo-Freud personality theory. The results of this study discuss (1) PAI educators and their competencies personality, (2) strengthening the personality competencies of PAI teachers in qur'ani education, (3) reviewing the personality competencies of PAI educators in qur'ani education with neo freud personality theory.

Keywords: *Personalitie, Educators, PAI, Qur'ani Education*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang pendidik merupakan profesi yang sangat mulia. Karena pendidik memiliki tugas untuk mengajarkan, mendidik, membimbing, melatih, membiasakan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun menjadi seorang pendidik bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Seorang pendidik tidak cukup memiliki kompetensi pedagogik (*soft skill*) saja. Akan tetapi seorang pendidik juga harus memiliki jiwa profesionalitas dan empat kompetensi dasar yakni berupa: kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalitas,

kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Jiwa profesional yang dimaksud yakni tidak mencampuradukan masalah-masalah pribadi dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Pendidik yang profesional akan memberikan pengetahuan dengan persiapan yang matang dan disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif. Sehingga peserta didik juga akan lebih mudah untuk menguasai materi secara efektif dan efisien.

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalitas, seorang pendidik harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai

al-Quran. Pendidik harus berjiwa Qur'ani karena pendidik merupakan suri teladan yang seluruh ucapan dan perbuatannya menjadi contoh bagi siswa (guru=digugu dan ditiru).

Akhlahk memiliki kedudukan yang sangat penting bahkan lebih penting dari pengetahuan (ilmu) itu sendiri (*al-adabu fauqal ilmi*). Banyak sekali pendidik atau siswa yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi mereka memiliki akhlak yang kurang baik. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani pernah mengungkapkan bahwa orang yang beradab lebih baik dibandingkan orang yang berilmu. Karena meskipun manusia memiliki pengetahuan yang sangat luas namun tidak berperilaku baik, maka sesungguhnya iblis memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada manusia.

Untuk itu, penting sekali bagi seluruh manusia memiliki kepribadian dan akhlak yang baik sebagai pembeda antara manusia dan iblis. Dan bagaimana seorang pendidik khususnya guru PAI memiliki akhlak atau kepribadian Qur'ani tentunya dapat diperoleh dari rasul kita, baginda agung Muhammad Saw yang tugas utamanya menyempurnakan akhlak manusia (*innama buistu liutammima makarimal akhlaq*). Karena akhlak beliau

berasal dari tuntunan al-Qur'an (*akhlaqul qur'an*).

Pendidik berkepribadian Qur'ani yakni pendidik yang dapat mengimplementasikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an. Semua itu harus ada pada jiwa guru PAI. Pendidik yang berperilaku lemah lembut, berwibawa, adil, jujur, dan amanah akan lebih diterima dan disegani oleh siswanya. Sehingga para siswa pun merasa nyaman, dan pembelajaran tidak dinilai sebagai formalitas dan beban belaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang akurat dan terpercaya sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter yakni mencari dan mengumpulkan data-data tertulis di internet berupa teori, dalil, dan kisah para nabi atau sahabat terdahulu yang dapat dijadikan suri tauladan dan hikmah berkaitan dengan tema yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik PAI dan Kompetensi Kepribadian

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru ialah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal. Sedangkan yang dimaksud pendidik PAI ialah seseorang yang bertugas untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, mencetak peserta didik yang beradab dan berakhlakul karimah, serta mampu menciptakan peradaban agama Islam sesuai dengan tantangan zaman.

Kompetensi kepribadian terdiri dari dua kata yakni kompetensi dan kepribadian. Kompetensi berasal dari Inggris competence, competency yang berarti kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang terhadap suatu bidang tertentu. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan (ability) dan ketrampilan (skills) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Sedangkan yang dimaksud kepribadian menurut Muhibbin Syah ialah sifat atau karakter khas yang terbentuk didalam diri individu, baik diperoleh dari keturunan

atau pengalaman yang dialami, sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Wayan Kecana, kepribadian ialah segala unsur yang ada didalam fisik dan jiwa seseorang yang diperoleh dari unsur hereditas dan lingkungan.

Kompetensi kepribadian menurut undang-undang guru dan dosen ialah kemampuan kepribadian (personality abilities) guru, dalam dalam merefleksikan dirinya sebagai pendidik yang berakhlak baik, berwibawa, mantap, stabil, arif, dewasa (maturity), dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Kompetensi kepribadian disebut juga sebagai kompetensi personal. Kepribadian guru merupakan hal yang abstrak, yang dapat dinilai dan diukur hanya dengan mengetahui indikatornya saja seperti cara bertutur kata, berperilaku, dan berpenampilan.

Cece Wijaya menguraikan bahwa pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, memiliki kriteria:

1. Mantap, adil, dan berwibawa

Mantap maksudnya memiliki kecakapan dalam mengajar dan memenuhi standar kualifikasi guru yakni minimal lulusan S1. Kecakapan guru meliputi profesionalitas dan empat kompetensi guru yang harus

dikuasai (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian).

Dalam memberikan pengetahuan, kasih sayang, dan berperilaku guru juga harus adil kepada semua siswa. Guru dilarang membeda-bedakan siswa berdasarkan status sosial dan fisiknya. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi guru itu sendiri yakni hilangnya kewibawaan dan menjadikannya tidak dihormati. Siswa juga akan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran. Guru yang baik ialah guru yang mampu menampilkan dirinya sebagai sosok yang mantap, adil, dan berwibawa.

2. Memiliki banyak alternatif dalam memecahkan persoalan

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru harus sudah bisa mendiagnosa segala permasalahan yang mungkin terjadi di kelas. Baik itu dari segi metode pembelajaran yang digunakan tepat atau tidak, karakteristik siswa yang diajar, lingkungan, dan bahan ajar. Guru dituntut berfikir kreatif, solutif, dan memiliki banyak alternatif dalam memecahkan masalah. Untuk itu, perlu pemikiran dan persiapan yang matang dalam menyelesaikannya.

3. Disiplin serta memiliki semangat kerja yang tinggi

Dalam melaksanakan tugasnya, guru dituntut memiliki kedisiplinan tinggi dan menjunjung nilai-nilai kode etik. Kode etik guru bertujuan untuk menertibkan kinerja guru sebagai pedoman bertingkah laku. Selain disiplin, seorang guru juga harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Guru yang bersemangat dalam mengajar secara tidak langsung akan membangkitkan semangat belajar siswa. Sebaliknya, guru yang malas mengajar juga akan memberikan dampak malas kepada siswa yang diajarnya.

A. Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pendidikan Qur'ani

Sebagai umat Islam, sudah menjadi kewajiban kita untuk mengimani, mencintai, dan berpegang teguh (hujjah) kepada al-Quran dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawiyah. Hal tersebut dikarenakan al-Quran tidak hanya menjelaskan tentang seputar peribadahan dan aqidah semata. Al-Quran merupakan kitab yang paling sempurna sebagai petunjuk yang mengungkap seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari tauhid (aqidah), ibadah, akhlak

(etika), hukum (law), sejarah (history), ilmu pengetahuan dan teknologi (sains).

Kepribadian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Kepribadian disebut juga dengan akhlak yang mencakup seluruh perilaku, kebiasaan, dan ucapan manusia. Identitas seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian (akhlaq) yang dimiliki. Akhlak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik dipengaruhi oleh sifat bawaan individu (hereditas) atau lingkungan. Mengingat pentingnya kedudukan akhlak, nabi Muhammad memiliki visi dan misi utama yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia di seluruh dunia.

Tugas dan peran pendidik PAI tidak cukup mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mendidik dan mempersiapkan pemuda yang beradab dan mampu membangun peradaban Islam di dunia. Guru PAI sendiri dituntut memiliki kepribadian baik, kokoh, serta tidak terombang-ambing oleh dahsyatnya perkembangan zaman. Maka, penting sekali bagi guru PAI untuk menguatkan kompetensi kepribadian (karakter).

Penguatan kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani dapat diwujudkan diantaranya:

1. Tidak mengharap imbalan yang bersifat duniawi (ikhlas)

Ikhlas berarti melakukan suatu pekerjaan yang niatnya semata-mata memperoleh ridho dan keberkahan Allah. Ketika mengajar, niat seorang guru harus didedikasikan hanya kepada Allah bukan untuk niat yang lain. Perkara niat dan ikhlas letaknya di dalam hati, kebenarannya tidak dapat dibuktikan hanya dengan pengakuan lisan. Tujuan guru dalam mengajar harus ikhlas bukan untuk memperoleh imbalan duniawi semata.

Gaji, pujian, dan kehormatan yang diperoleh guru hanyalah bonus, dan sepatutnya tidak terlena akan hal tersebut. Kunci dalam melaksanakan ibadah ialah ikhlas. Untuk itu, menjadi pendidik haruslah ikhlas agar amal ibadahnya (mendidik) dapat diterima oleh Allah Swt. Guru yang ikhlas dalam mengajar akan memperoleh kenikmatan tersendiri yakni berupa kenikmatan untuk dapat mengamalkan ilmunya, menjadi sosok yang selalu dirindukan siswanya, dan disegani tutur katanya.

2. Lemah lembut

Dalam mendidik siswa, guru tidak boleh kasar dalam bertutur kata dan berperilaku. Guru tidak boleh

membentak-bentak siswa apalagi menggunakan kekerasan fisik meskipun kepada siswa yang nakal. Pendidik harus senantiasa bersikap lemah lembut kepada seluruh siswa. Memang menjadi seorang pendidik bukanlah tugas yang mudah untuk dilaksanakan, perlu adanya kesabaran dan kesadaran bahwa peserta didik yang dihadapi terkadang masih belum mampu menangkap nasihat yang diberikan.

Pendidik juga harus memahami problematika siswa dalam pembelajaran atau faktor-faktor yang membuat siswa memberontak ketika belajar. Hal tersebut bertujuan agar seorang guru tidak langsung memberikan hukuman dan mencaci. Guru yang senantiasa berperilaku lemah lembut tentunya akan disayang anak didiknya dan lebih dihormati keberadaannya. Dalam Q.S al-Imran ayat 159 dijelaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Contoh ikhlas dapat kita ketahui dari kisah Rasulullah, Pada saat itu, ada seorang wanita yang datang bersama buah hatinya yang baru berumur satu setengah tahun ke rumah Rasulullah. Wanita tersebut bernama Saidah binti Jazi. Pada saat tiba, Rasulullah langsung menggendong dan memangku buah hati Sa'idah. Namun ternyata ketika digendong, bayi tersebut mengompol dipangkuan Rasulullah. Saat mengetahui anaknya mengompol, Saidah pun langsung mengangkat anaknya dengan kasar. Akan tetapi nabi Muhammad menasehati Saidah bahwa najis yang berada dipangkuan akan hilang dengan satu tanjur air. Akan tetapi luka yang karena mengangkat buah hati dari pangkuan rasul tidak akan bisa hilang dengan beberapa tanjur air.

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku orang tua akan mempengaruhi psikologisnya. Sikap lemah lembut dan kasih sayang orang tua merupakan sumber ketenangan dan kehangatan bagi anak-anaknya.

3. Sabar dalam mendidik siswa

Pada saat mengajar terkadang ekspektasi guru terhadap siswa tidak dapat terealisasikan dengan sempurna. Banyak guru yang memiliki ekspektasi tinggi namun siswa belum mampu untuk menangkap materi dengan maksimal. Guru tidak boleh menekan dan memaksakan peserta didik harus bisa terhadap suatu pelajaran hanya dalam satu pertemuan. Namun guru harus sabar untuk mengulang-ulang materi dan hendaknya menggunakan metode belajar yang menarik seperti menyanyi agar materi lebih mudah untuk dihafal.

Pendidik yang senantiasa sabar akan memperoleh buah manis berupa pahala tanpa batas. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. az-Zumar ayat 10 yang berbunyi:

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا ۖ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ

وَسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُؤِثِّرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “ Katakanlah (Muhammad), Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertaqwalah kepada tuhanmu. Untuk orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan mendapat kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan disempurnakan pahalanya tanpa batas”. (Q.S. Zumar ayat 10)

Dari ayat diatas, kita mengetahui bahwa keutamaan orang yang sabar akan diberi pahala oleh Allah tanpa batas. Dan hendaknya seorang guru memiliki sikap yang senantiasa sabar agar siswa yang diajar juga akan merasa nyaman dalam pembelajaran.

4. Rendah hati

Sebenarnya sudah menjadi kewajiban seluruh manusia untuk menanamkan sifat rendah hati didalam hatinya. Karena sebagai manusia kita harus menyadari bahwa kita adalah makhluk kecil (tak berdaya) tanpa kuasa Allah Swt. Begitupula dengan seorang pendidik, ia harus mampu menampilkan dirinya sebagai sosok yang tulus, rendah hati, dan berdedikasi tinggi. Pendidik tidak pantas bersikap sombong dan riya' terhadap ilmu yang dimiliki. Pendidik

juga tidak boleh merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain. Dalam Q.S. Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:” Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong). Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman ayat 18)

5. Memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar

Pendidik yang berkualitas yakni pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi. Semangat pendidik sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Pendidik yang tampil dengan keceriaan, murah senyum, dan semangat tinggi dalam mengajar akan memberikan kesan positif bagi siswa. Siswa yang diajarpun akan lebih ceria dan pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

6. Bijaksana dan berwibawa

Dalam mengajar, seorang guru harus bersikap bijaksana dan berwibawa. Guru tidak boleh pilih kasih terhadap siswa yang memiliki status ekonomi tinggi atau fisik yang

bagus. Semua harus diberlakukan dan diberi perhatian yang sama. Ketika ada siswa yang belum memahami materi, guru harus bersedia untuk membimbing dan membantunya. Guru yang bijaksana akan disegani oleh seluruh siswanya dan tampil sebagai sosok yang berwibawa.

7. Menjaga lisan

Lisan sangat berhubungan dengan kepribadian seorang pendidik. Baik buruknya pendidik dapat dilihat dari lisanya. Seorang pendidik harus memiliki lisan yang baik dalam bertutur kata. Pendidik tidak boleh kasar dan mengatakan hal yang tidak baik kepada siswanya. Karena tanpa disadari ucapan tersebut sangat mempengaruhi psikologi dan mental anak didik yang diajarnya. Peserta didik akan lebih minder dan tidak dapat berkembang ketika gurunya mengatakan “tulisan kamu jelek sekali, masa seperti ini saja kamu tidak bisa, kamu bodoh sekali, dan lain-lain”.

Sebaliknya seorang guru harus memuji perkembangan dan progres yang dialami setiap individu, karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru harus memastikan bahwa setiap kata yang

diucapkan memiliki semangat membangun dan bermanfaat bagi semua orang. Rasulullah SAW bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: “Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan”. (H.R.Bukhori).

Hadits diatas memberikan penjelasan agar senantiasa memperhatikan dan berhati-hati dalam bertutur kata. Karena sesungguhnya lisan yang tidak dijaga dapat memicu sebuah pertikaian dan perselisihan.

8. Pemaaf

Menjadi guru sekali lagi bukan pekerjaan yang mudah. Guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa ketika menghadapi anak didiknya. Ketika siswa berbuat kesalahan, guru harus senantiasa berlapang dada memaafkannya. Guru tidak boleh dendam apalagi menggunakan kekerasan fisik terhadap siswa yang membangkang. Guru hendaknya menyadari bahwa ketika anak didiknya nakal itulah tujuan sebenarnya dari pendidikan yakni mengubah seseorang dari yang kurang

baik menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Dalam Q.S al-A'raf ayat 199 dijelaskan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ
(الأعراف: ١٩٩)

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (Q.S al-A'raf ayat 199).

Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kita untuk memiliki sifat pemaaf. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kisah Rasulullah yang memaafkan seorang tokoh yang berasal dari bani Hunaifiyyah yakni Samamah yang membantai pemeluk agama Islam. Akan tetapi, Nabi Muhammad tidak langsung menjatuhkan hukuman mati kepada Samamah setelah mengetahui alasannya berbuat demikian. Nabi memaafkan Samamah dan menyuruh para sahabat untuk memperlakukanya dengan baik di tahanan.

Dari penjelasan Q.S. al-A'raf ayat 199 dan kisah Rasulullah diatas dapat kita ambil ibrah yang sangat berharga dan penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memang tempatnya salah (*khoto'*) dan lupa

(*nasiya*). Sudah sepatutnya kita harus memiliki jiwa yang lapang untuk memaafkan kesalahan saudara kita. Dendam hanya dapat memicu pertengkaran dan perselisihan. Sedangkan sifat pemaaf akan menghasilkan kedamaian yang bahagia.

9. Berpenampilan rapi, bersih, dan menjaga aurat

Selain adab, penting bagi seorang pendidik berpenampilan rapi, bersih, dan menjaga aurat. Penampilan seorang pendidik juga sangat menentukan kualitas kepribadian yang dimiliki. Pendidik yang bersih dan rapi akan menimbulkan kenyamanan dalam pembelajaran. Dalam memakai hijab, seorang pendidik harus memastikan khimarnya menutupi dada. Jika kita lihat banyak sekali pendidik yang berjilbab, namun tidak menutupi dada. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk menjaga kewibawaannya pendidik harus berpenampilan rapi, bersih, dan menjaga aurat.

B. Tinjauan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam

Pendidikan Qur'ani dengan Teori Kepribadian Neo Freud (Teori Sosial Psikologi)

Dalam pembagiannya, teori kepribadian dibedakan menjadi empat yakni teori kepribadian neo freud, teori freud, teori ciri, dan teori konsep diri. Namun yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini yakni kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani yang dihubungkan dengan teori neo freud. Teori neo freud merupakan gabungan dari ilmu sosial (lingkungan) dan psikologi. Teori neo freud menyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian seseorang, maka diperlukan adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat (lingkungan sosial) untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Adapun karakteristik kepribadian manusia berdasarkan teori neo freud antara lain:

1. Compliant

Compliant adalah tipe kepribadian manusia yang ditandai dengan adanya sifat ketergantungan individu satu dengan yang lain. Manusia merupakan *zoon politicon* yang membutuhkan kasih sayang,

perhatian, dan bantuan orang lain. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian *compliant* akan senang dengan kehangatan dan kebersamaan.

2. *Aggressive*

Berbanding terbalik dengan tipe kepribadian *compliant*, tipe kepribadian *aggressive* adalah tipe kepribadian manusia yang ditandai dengan adanya motif yang kuat dalam diri individu untuk mendominasi individu lain. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian *aggressive* berupaya untuk memenuhi segala ambisinya dengan cara menonjolkan dirinya.

3. *Detached*

Detached adalah tipe kepribadian yang dimiliki manusia yang ditandai dengan adanya keinginan untuk merasakan kebebasan. Tipe kepribadian *detached* biasanya cenderung menyukai keheningan dan percaya diri terhadap kemampuan yang mereka dimiliki.

Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani ditinjau dari segi sosial yakni guru PAI yang profesional, berkompeten, dan memiliki etika yang *hasan* akan memperoleh citra yang baik didepan

masyarakat. Dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anaknya, masyarakat tentu memilih seorang guru yang mampu mendidik dan membimbing siswa agar berpengetahuan luas, beradab, dan bermanfaat (agama dan negara). Jika dihubungkan dengan teori neo freud, yang menyatakan bahwa masyarakat akan memberikan balas jasa kepada seorang guru yang telah memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya. Aspek yang ditekankan dalam teori neo freud ialah aspek sosial yang diwujudkan dengan sikap manusia yang saling peduli untuk memenuhi kebutuhan individu lain.

Adapun kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani ditinjau dari segi psikologi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mental guru dan siswa. Guru yang memiliki kepribadian baik, ia akan dihormati dan disayangi oleh siswanya. Hal tersebut tentu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi seorang guru. Mereka akan lebih percaya diri dan semangat dalam mengajar, karena siswanya tidak memberontak terhadap

nasihat yang diberikan. Begitupula dengan siswa, mereka akan lebih nyaman ketika memiliki sosok pendidik yang sabar, ramah, dan penyayang. Perlu diketahui mental siswa akan hancur ditangan pendidik yang kasar. Mengingat betapa pentingnya perilaku pendidik terhadap mental siswa, maka sebaiknya sebagai seorang pendidik kita harus berhati-hati dalam bertutur kata maupun bersikap.

PENUTUP

Pendidik PAI ialah seseorang yang bertugas untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, mencetak peserta didik yang beradab. Sedangkan yang dimaksud kompetensi kepribadian menurut undang-undang guru dan dosen ialah kemampuan kepribadian (*personality abilities*) guru, dalam dalam merefleksikan dirinya sebagai pendidik yang berakhlak baik, berwibawa, mantap, stabil, arif, dewasa (*maturity*), dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Kompetensi kepribadian disebut juga sebagai kompetensi personal. Kepribadian guru merupakan hal yang abstrak, yang dapat dinilai dan diukur

hanya dengan mengetahui indikatornya saja seperti cara bertutur kata, berperilaku, dan berpenampilan.

Kepribadian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Kepribadian disebut juga dengan akhlak yang mencakup seluruh perilaku, kebiasaan, dan ucapan manusia. Identitas seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian (*akhlaq*) yang dimiliki. Akhlak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik dipengaruhi oleh sifat bawaan individu (*hereditas*) atau lingkungan. Penguatan kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: ikhlas, lemah lembut, sabar, jujur, rendah hati, memiliki semangat yang tinggi, bijaksana dan berwibawa, menjaga lisan, pemaaf, dan berpenampilan rapi, bersih, serta menjaga aurat.

Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani ditinjau dari segi sosial yakni guru PAI yang profesional, berkompeten, dan memiliki etika yang *hasan* akan memperoleh citra yang baik didepan

masyarakat. Adapun kompetensi kepribadian guru PAI dalam pendidikan qur'ani ditinjau dari segi psikologi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mental guru dan siswa. Guru yang memiliki kepribadian baik, ia akan dihormati dan disayangi oleh siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningrum, Aufaa Dzakiy, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu. "Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 53–63.
- Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 401–413.
- Atmawarni, A. "Pentingnya Pemahaman Guru Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan XII*, no. 2 (2021): 181–185. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/676/0>.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014. https://www.academia.edu/download/53574319/menjadi_guru_ya ng_terampil_CONTOH1-2.pdf.
- Hodijah, Siti, Yeni Rachmawati, and Mubiar Agustin. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung." *Edukid* 15, no. 2 (2019): 95–102.
- Iskandar, Wahyu. "Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 135.
- Ismail, Muh. Ilyas. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 44–63.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–184.
- Karim, Bisyri Abdul. "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40.
- Kontribusi, D A N, Pada Pendidikan, and Karakter Religius. "Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh" (n.d.).
- Mohamed, S, K A Jasmi, and M A Zailaini. "Akhlak Guru Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam (Teacher's Good Behaviour in Teaching and Learning the Islamic Education)." *Akademika* 86, no. 2 (2016): 31–42. <http://ejournals.ukm.my/akademika/article/view/8248>.

Mulyani, Fitri. “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2015): 1–8.

Nurhadi. “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran” 2 (2020): 77–95.

Rustaman, Nuryani Y. “Menjadi Guru Kreatif Dan Inovatif.” *Pozditi* 9 (2009): 173–187.

Suhandani, Deni, and Julia Kartawinata. “Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik).” *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014).